

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin yang dilaksanakan di SDN Basirih 5 yang beralamat di Jalan Tembus Mantuil N0.19, RT. 20 Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan instrumen soal pilihan ganda menunjukkan hasil yang dituangkan dalam bentuk skor pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Nilai Siswa Terhadap Pemahaman Mitigasi Bencana.

No.	Nama	Kelas	Jumlah Soal	Skor
1	Akbar Fala	VB	10	40
2	Al Furqan	VB	10	40
3	Alfia Khalisah	VB	10	60
4	Almira Suci Adiba	VB	10	80
5	Azka Nur Hanif	VB	10	70
6	Erliyana Nuraini	VB	10	30
7	Gusti M Balya	VB	10	50
8	M Aditya	VB	10	50
9	M Aufa Napil	VB	10	80
10	M Flqri Alif	VB	10	50
11	M Nur Rizky N	VB	10	50
12	M Rayhan P	VB	10	60
13	M Riduan	VB	10	70
14	Miftahul Zaskia	VB	10	90

No.	Nama	Kelas	Jumlah Soal	Skor
15	Mihya Ridho	VB	10	70
16	Muhammad Riki	VB	10	40
17	Naila Nika Rahmah	VB	10	60
18	Nazya Nor Alya	VB	10	50
19	Nur Hapijah	VB	10	60
20	Raisa Maulida	VB	10	70
21	Redi	VB	10	70
22	Restu	VB	10	40
23	Reza	VB	10	30
24	Risma Shafura	VB	10	90
25	Rizky Ramadhan	VB	10	80
26	Said Latif	VB	10	50
27	Said M Rasyid	VB	10	80
28	Sayid Husin	VB	10	30
29	Syifa Azzahra Baithoni	VB	10	80
30	Zahra Amelia	VB	10	40
31	Zahratun Nida	VB	10	80

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana adalah 59,65, nilai ini dapat dikategorikan rendah karena berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal pada muatan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan pendidikan kewarganegaraan dengan nilai minimal yang harus dicapai para siswa adalah 60.

Dulunya bernama SDN Al-Kausar kemudian berubah nama menjadi SDN Basirih 5. Jumlah guru di SDN Basirih 5 adalah 14 orang. Jumlah siswa SDN

basirih 5 adalah 299 murid dengan jumlah 12 kelas dan 11 ruang kelas. Kurikulum yang berjalan di SDN Basirih 5 pada saat ini ada dua yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Pada tahun 2021 pernah terjadi banjir dengan ketinggian mencapai lutut orang dewasa selama 3 hari penuh hingga mengakibatkan proses pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh.

Pada saat banjir terjadi, guru wali kelas VB yaitu ibu Nia Budiarti Yollandasari, S.Pd pada saat wawancara bersama peneliti mengatakan “waktu itu, saat banjir terjadi air yang menggenangi sekolah menjadi turun naik, pada saat air turun dan lantai sekolah menjadi berlumut, kami mengajak para siswa melakukan kerja bakti untuk membersihkan lantai sekolah”

Waktu pengambilan data dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada hari Selasa tanggal 03 Oktober 2023, selama 1 jam dengan rincian waktu mulai jam 08.00 wita sampai jam 09.00 wita. Subjek dalam penelitian ini adalah dari siswa kelas VB SDN Basirih 5 Kecamatan Banjamasin Selatan dengan total keseluruhan berjumlah 31 siswa, dengan jumlah siswa laki – laki 19 orang dan jumlah siswa perempuan 12 orang.

1. Analisis Data Penelitian

Tingkat pemahaman siswa kelas VB SDN Basirih 5 tentang mitigasi bencana diperoleh hasil, yaitu: nilai sum = 1840,00; mean = 59,35; nilai maksimum = 90,00; nilai minimum = 30,00; median = 60,00; mode = 80,00; dan standar deviasi = 18,25. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 59,35 maka pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin berada pada kategori “sedang”.

Adapun deskripsi tingkat pemahaman siswa kelas VB SDN Basirih 5 terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas VB SDN Basirih 5

No.	Rentangan Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq 77,50$	Tinggi	8 Siswa	25,80%
2.	$41,10 \leq X < 77,50$	Sedang	15 Siswa	48,40%
3.	$X < 41,10$	Rendah	8 Siswa	25,80%
		Jumlah=	31 Siswa	100%

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa kelas VB SDN Basirih 5 terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir di Kota Banjarmasin untuk kategori “tinggi” sebanyak 8 siswa atau 25,80%; kategori “sedang” sebanyak 15 siswa atau 48,40%; kategori rendah sebanyak 8 siswa atau 25,80%. Berdasarkan pada faktor penyusunan instrumen penilaian, maka nilai siswa kelas VB SDN Basirih 5 dapat dibagi atas 3 indikator, yaitu:

1. Pengertian mitigasi bencana dan pengertian banjir, yaitu soal no 1, 2 dan 3 berdasarkan pada jawaban 31 siswa di 3 soal pada indikator ini, pemahaman siswa berada pada 42 jawaban benar dan dengan rata-rata nilai 45.16, berdasarkan rumus rentang norma penilaian, maka nilai siswa pada indikator ini berada pada kategori “rendah”
2. Tujuan mitigasi bencana dan penyebab banjir, yaitu soal no 4 dan 5 berdasarkan pada jawaban 31 siswa di 2 soal pada indikator ini,

pemahaman siswa berada pada 37 jawaban benar atau dengan rata-rata nilai 59,68, berdasarkan rumus rentang norma penilaian, maka nilai siswa pada indikator ini berada pada kategori “sedang”.

3. Jenis mitigasi bencana dan jenis banjir, yaitu soal no 6, 7, 8, 9 dan 10 berdasarkan pada jawaban 31 siswa dan 5 soal pada indikator ini, pemahaman siswa berada pada 102 jawaban benar atau dengan rata-rata nilai 65,81, berdasarkan rumus rentang norma penilaian, maka nilai siswa pada indikator ini berada pada kategori “tinggi”.

B. Pembahasan

Pemahaman tentang pengetahuan kebencanaan harus ditanamkan sejak usia anak-anak. Pengetahuan ini termasuk tentang mitigasi bencana mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan untuk pengurangan resiko sebelum, saat, dan setelah terjadi bencana. Pemberian pemahaman mitigasi bencana ini bertujuan agar anak-anak mampu ikut berperan dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukannya dan masyarakat untuk kembali ke kehidupan normal setelah terjadi bencana.

Pemberian materi tentang mitigasi bencana pada anak-anak dapat dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) maupun kegiatan simulasi secara langsung di luar jam sekolah. Materi mitigasi bencana dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, pemberian materi mitigasi bencana dapat diberikan dengan bantuan media pembelajaran.⁵¹

⁵¹ Melina Yuli Kartika. Vit Ardhyantama. Urip Tisngati. “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana”. 2023. 77.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana terutama dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar yang diperlukan sebagai penunjang dalam keberhasilan belajar. Media pembelajaran memiliki peran menyalurkan pesan dan informasi yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat siswa. Pada dasarnya media yang banyak digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah media komunikasi karena memang berfungsi membantu efektivitas komunikasi guru dan siswa, karena media ini berfungsi sebagai perantara dalam proses belajar dan mengajar agar tidak terlalu verbal.⁵²

Dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Siswa Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Nadya Try Agustyani dan kawan-kawan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tertulis: Media komik juga dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran mitigasi banjir, hal tersebut sejalan bahwa media komik dapat meningkatkan daya ingat karena siswa belajar dengan cara yang menyenangkan melalui imajinasi yang ada dalam komik. Komik merupakan media yang efektif membantu dan merangsang anak untuk memahami cerita dalam gambar. Media pembelajaran dalam bentuk komik juga mampu memberi rileks pada saat pelajaran berlangsung. Media komik juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.⁵³

⁵² Melina Yuli Kartika. Vit Ardhyantama. Urip Tisngati. “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana”. 78.

⁵³ Nadiya Try Agustyani, “Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Siswa Sekolah Dasar”. Dalam Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. Vol. 8 No. 1. 2022. 296.

Media selanjutnya adalah media pembelajaran berbasis video, media ini merupakan media pembelajaran yang bentuknya audio dan visual, yang artinya media pembelajaran ini dapat dilihat menggunakan indera penglihatan dan dapat didengar dengan menggunakan indera pendengaran. Efektivitas media video ini dilandasi oleh dua teori, teori dari Edgar Dale dan teori dari Brunner.⁵⁴ Pertama, Edgar Dale dengan teori *Dale's cone of experience*. Teori tersebut menggambarkan tingkatan pemahaman siswa dalam sebuah kerucut pengalaman. Pada kerucut pengalaman dari Edgar Dale, video terletak pada bagian tengah karena termasuk pada kategori "*Television*". Posisi tersebut mengartikan bahwa media video lebih baik daripada media gambar dan media audio.⁵⁵ Kedua, teori dari Brunner yang menggolongkan modus belajar menjadi tiga tingkatan, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorian/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).⁵⁶

Setelah media pembelajaran berbasis video, metode pembelajaran praktik juga mampu memberikan proses pembelajaran yang ideal untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana. Karena metode pembelajaran praktik mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Metode pembelajaran praktik adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan, dengan

⁵⁴ Sofyan Hadi. "Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar". Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (Malang: 2017). 97.

⁵⁵ Sofyan Hadi. "Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar". Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (Malang: 2017). 98.

⁵⁶ Sofyan Hadi. "Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar". Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (Malang: 2017) 98.

harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud suatu saat dimasyarakat. Metode ini memberikan jalan kepada para siswa untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik, dengan harapan bahwa para siswa akan mendapatkan pelajaran yang baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang diperlukan, salah satunya adalah pemahaman terhadap mitigasi bencana.⁵⁷ Dalam pelaksanaannya dapat disisipkan simulasi bagaimana menghadapi bencana terutama banjir sebelum, saat, dan sesudah terjadi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa kelas VB SDN Basirih 5 terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin. Dari survei secara langsung terhadap populasi penelitian berdasarkan persentase paling tinggi yaitu 48,40% atau sebanyak 15 siswa memiliki tingkat pemahaman “sedang”. Hal ini belum terhitung bagus karena proses pembelajaran dengan materi tentang mitigasi bencana di sekolah belum diberikan secara baik, pasalnya materi yang diberikan hanya berdasarkan pada materi yang ada di buku, harusnya ada program khusus yang diberikan terutama pada daerah yang terhitung rawan banjir. Namun tetap saja dengan karakteristik dan kemampuan berfikir dari setiap siswa yang berbeda, tentu saja akan mengakibatkan ada perbedaan siswa yang memahami tentang isi materi yang disampaikan oleh guru dan begitu juga sebaliknya.

⁵⁷ Titin Syahrowiyah. “Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2016. Vol.10 No.2. 3.

Tingkat pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sekolah

- a. Kemauan dan semangat guru kelas dalam memberikan pelajaran tentang materi mitigasi bencana.
- b. Peran serta dan kepedulian pihak sekolah tentang pemahaman siswa terhadap materi mitigasi bencana..
- c. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung untuk siswa mempelajari materi tentang mitigasi bencana.

2. Rumah/Keluarga

- a. Faktor keluarga juga sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman terhadap mitigasi bencana.
- b. Peran orang tua yang mendukung anak dalam proses pembelajaran tentang mitigasi bencana.

3. Sarana dan Prasarana

- a. Belajar menggunakan peralatan yang lengkap tentu akan mempengaruhi minat belajar siswa dan tentunya seiring dengan meningkatnya minat belajar siswa maka pemahaman siswa terhadap mitigasi bencana juga akan meningkat.

- b. Kondisi belajar yang didukung dengan prasarana yang baik dalam melaksanakannya tentu akan memperkuat pemahaman siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁵⁸

Penelitian ini merupakan pertama kali dalam hal menilai tingkat pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir kota Banjarmasin. Sehingga tentu saja hasil yang di dapatkan belum sesuai dengan harapan, dikarenakan sebelumnya belum ada program dalam hal evaluasi dan refleksi mengenai pemahaman siswa sekolah dasar terhadap mitigasi bencana pada daerah rawan banjir Kota Banjarmasin.

Masyarakat merupakan sasaran utama jika terjadi bencana, hendaknya masyarakat dapat mengetahui kerentanan-kerentanan yang ada sehingga dapat menjadi pelaku utama (sasaran) risiko bencana untuk mengurangi kerugian guna meminimalisir kerugian. Hal itu hanya dapat terjadi jika masyarakat mempunyai perencanaan untuk mengurangi risiko bencana dan mempunyai pengetahuan serta mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat bencana belum terjadi (prabencana), pada saat tanggap darurat, dan pada saat pasca bencana. Pentingnya peningkatan pemahaman dan ketahanan terhadap bencana itu harus ditanamkan kepada masyarakat sekitar, terutama anak di usia dini yang masih belum mengerti tentang hal-hal apa yang harus mereka lakukan saat peristiwa bencana tidak terduga terjadi.⁵⁹

⁵⁸ Naeklan Simbolon, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik", Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pendidikan Dasar, Vol.1, No.2, 2013, 17-18.

⁵⁹ Putu Eka Suarmika dan Erdi Guna Utama, "Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar" Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 2 September 2017. 19.

Mitigasi bencana merupakan bentuk dalam bersikap menghadapi bencana, baik pada saat pencegahan bencana, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana. Memberikan pengetahuan mengenai bencana dalam program pendidikan bencana bukanlah tugas yang begitu berat. Tantangannya adalah bagaimana program pendidikan bencana dapat mendorong masyarakat untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui persiapan yang tepat terhadap bencana di masa mendatang. Sebagai tindak lanjut, perlu dikembangkan berbagai pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang akan mampu mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana: membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan bencana⁶⁰

Peran guru pada tahap ini adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam mitigasi bencana dalam bentuk bahan ajar atau sumber belajar. Mengintegrasikannya kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada masing-masing tema. Guru tidak lagi berpatokan pada buku ajar tetapi menggunakan sumber belajar lain yaitu kearifan lokal. Dengan kearifan lokal banyak nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada siswa.⁶¹

⁶⁰ Adiyoso W dan Kanegae H, “Efektifitas Dampak Penerapan Pendidikan Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami Di Aceh. Indonesia”. Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017. 24.

⁶¹ Adiyoso W dan Kanegae H, “Efektifitas Dampak Penerapan Pendidikan Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami Di Aceh. Indonesia”. Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017. 24.